

Nilai-Nilai Keislaman Dalam Kesenian Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi

¹Diva Elviana, ²Yudha Wijaya Lubis

¹Universitas Negeri Jakarta, divaelviana31@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yudha030119322@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki pengaruh nilai-nilai Islam terhadap kesenian di komunitas Kasepuhan Sinar Resmi. Kelompok budaya ini memiliki sejarah yang kaya akan keberadaan di wilayah tertentu dan menjunjung tinggi tradisi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam, seperti penghormatan terhadap alam, prinsip-prinsip etika, kohesi sosial, dan kasih sayang, tercermin dalam ekspresi artistik masyarakat, termasuk seni lukis, seni ukir, seni musik, dan seni pertunjukan. Dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara dengan seniman dan tokoh masyarakat, serta analisis kreasi artistik, temuan-temuan yang ada menunjukkan adanya pengaruh yang mendalam dari nilai-nilai Islam terhadap karya seni yang dihasilkan oleh Kasepuhan Sinar Resmi. Para seniman di dalam komunitas ini menyampaikan pemahaman yang mendalam tentang Islam melalui karya-karya mereka, yang menginspirasi para pemirsa untuk merenungkan makna hidup dan prinsip-prinsip agama. Penelitian ini menyoroti manifestasi nilai-nilai religius dalam seni dan bagaimana seni berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual di dalam komunitas Kasepuhan Sinar Resmi, serta memberikan wawasan untuk penelitian lebih lanjut dalam konteks yang sama.

Kata Kunci: Kasepuhan Sinar Resmi, Seni, Islam, Sunda

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara terbesar di dunia yang kaya akan keragaman budaya. Keberagaman ini tercermin dalam aspek sosial, budaya, dan geografis yang sangat kompleks dan luas di seluruh negara. Di Indonesia, terdapat beragam kelompok etnis, budaya, dan keyakinan yang sangat beragam. Menurut kerjasama antara BPS dan ISEAS (Institute of South Asian Studies), diperkirakan ada sekitar 633 suku yang dapat digolongkan dalam berbagai kelompok suku dan sub-suku di Indonesia. Keberadaan ribuan pulau di Republik Indonesia juga menjadi ciri khas yang mencerminkan keberagaman etnis dan latar belakang budaya yang beragam. Keanekaragaman tradisi, adat istiadat, suku, dan budaya di Indonesia memberikan karakteristik unik pada setiap kelompok etnis di negara ini (Pitoyo & Triwahyudi, 2018).

Ciri khas dari suatu budaya dapat dijelaskan sebagai unsur kecil yang membedakan budaya tersebut dari budaya lain. Salah satu budaya yang memiliki karakteristik unik adalah budaya suku Sunda. Kebudayaan suku Sunda memiliki ciri khas yang mencakup identitas dan kepribadian khusus, yang secara signifikan membedakannya dari budaya-budaya lainnya. Secara geografis, istilah "Sunda" merujuk pada wilayah di bagian barat Pulau Jawa dengan seluruh aktivitas kehidupan manusianya, terutama dalam konteks pembagian administratif wilayah. Namun, dalam konteks budaya, "Sunda" mengacu pada budaya yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Sunda yang umumnya tinggal di daerah Sunda (Hidayat & Hafiar, 2019).

Salah satu contoh warisan budaya lokal adalah permukiman Kasepuhan Sinar Resmi yang terletak di Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Kasepuhan Sinar Resmi merupakan salah satu dari 11 kelompok masyarakat adat yang berada di dalam wilayah perlindungan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Kelompok masyarakat ini menjalani kehidupan yang berdampingan dengan alam, memegang teguh nilai-nilai tradisional sesuai dengan ajaran karuhun. Kelompok masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi adalah bagian dari Kesatuan Adat Banten Kidul yang memiliki budaya Sunda.

Dalam tipologi budaya Arsitektur Nusantara, kelompok ini termasuk dalam kelompok budaya masyarakat tani pedalaman yang memiliki sistem pengelolaan lingkungan yang unik. Kebijakan mereka terkait pengelolaan lingkungan diatur melalui beragam aturan adat, ritual, mitologi, serta cerita rakyat yang bertujuan untuk memperkuat dan menjaga kelangsungan warisan adat, sebagaimana yang juga ditemukan di masyarakat tradisional Nusantara lainnya (Rahmawati, 2008).

Prinsip Tatali Paranti Karuhun menjadi landasan bagi budaya komunitas kasepuhan untuk terus menjaga kearifan tradisional sebagai wujud dari cara mereka menjalani kehidupan, termasuk dalam hal agama, nilai-nilai, pekerjaan, dan kegiatan budaya sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kasepuhan memiliki signifikansi yang mendalam sebagai sebuah komunitas yang berdedikasi dalam melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan oleh para leluhur, yang dikenal dengan sebutan tatali paranti karuhun. Dalam kerangka Kasepuhan Sinar Resmi, masyarakat adat ini merupakan bagian dari Komunitas Adat Banten Kidul yang masih menjalani gaya hidup tradisional Sunda kuno dalam berbagai aspek kehidupan mereka hingga saat ini. Mereka terus mengamalkan tradisi seperti pertanian, peraturan dalam pembangunan rumah, pelaksanaan upacara pernikahan, dan berbagai upacara adat lainnya, sesuai dengan warisan yang mereka terima dari nenek moyang mereka (Mawaddahni, 2017). Praktik pertanian tradisional ini mencakup penanaman padi hanya

sekali dalam setahun, penggunaan varietas padi lokal, serta melibatkan berbagai ritual yang dijalankan dalam setiap tahap proses penanaman padi, baik di sawah maupun di ladang, dengan metode yang masih sangat tradisional. Selain itu, terdapat peraturan mengenai bahan-bahan yang digunakan untuk atap rumah, yang mewajibkan penggunaan atap rumbia dan injuk alih-alih genting, serta tuntutan untuk memasak menggunakan tungku dengan menggunakan kayu bakar daripada kompor modern (Mutaqin & Iryana, 2018). Tradisi-tradisi ini membentuk pola sosial dan budaya yang khas, yang membedakan Kasepuhan Sinar Resmi dari komunitas lainnya. Keterjagaannya tradisi adat dalam konteks pertanian juga dipengaruhi oleh lokasinya yang berada di pedesaan di lereng gunung. Kondisi ini membuat masyarakatnya mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi terkenal karena memelihara tradisi-tradisi yang berkaitan dengan pertanian dan menghormati Dewi Sri atau Dewi Padi dalam kehidupan mereka. Penghormatan terhadap padi tercermin dalam berbagai aturan adat yang berkaitan dengan penanaman padi dan dalam berbagai aspek tradisional pertanian lainnya.

Semua warga di kampung adat Kasepuhan menganut agama Islam. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, praktik keagamaan masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan pada adat dan tradisi nenek moyang mereka, yang dikenal sebagai tatali paranti karuhun. Kepercayaan pada leluhur dan agama Islam eksis bersamaan dan saling melengkapi. Keduanya sama-sama mendorong perilaku yang baik dan melarang yang jahat. Walaupun mayoritas penduduk adalah penganut Islam, mereka tetap mempertahankan praktik-praktik kepercayaan pada leluhur, seperti membakar kemenyan, memberikan sesajen, mengadakan upacara adat, memasang tolak bala di pintu, dan melestarikan berbagai kepercayaan leluhur lainnya.

Dalam hasil wawancara dengan Abah Asep, yang merupakan pemimpin Kasepuhan, disampaikan bahwa hampir semua bentuk seni adat memiliki dimensi sakral dan memiliki makna yang kuat terkait dengan leluhur. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi lebih lanjut untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman terintegrasi dalam seni dan budaya masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, mengingat adanya harmoni antara tradisi leluhur dan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

KAJIAN TEORI

A. Kesenian

Kesenian adalah istilah yang mengacu pada berbagai bentuk ekspresi kreatif dan seni yang dihasilkan oleh manusia sebagai ekspresi dari imajinasi, kreativitas, dan ekspresi diri. Seni bisa berasal dari berbagai bidang, termasuk seni visual, seni pertunjukan, musik, sastra, seni rupa, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya.

Kesenian adalah ekspresi kreatif manusia melalui berbagai medium, seperti gambar, suara, kata-kata, gerakan, atau bahan lainnya, dengan tujuan untuk menyampaikan ide, emosi, atau pesan kepada penonton atau pendengar. Ini melibatkan penggunaan imajinasi, keterampilan teknis, dan estetika untuk menciptakan sesuatu yang memiliki nilai seni (Marwoto, 2014).

Seni juga bisa memiliki beragam tujuan, termasuk menghibur, menginspirasi, menyampaikan pesan politik atau sosial, mengabadikan sejarah, atau memicu reaksi emosional pada penontonnya. Dalam konteks ini, seni menjadi cara bagi individu atau kelompok untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman dengan dunia.

Kesenian sering kali merupakan bagian integral dari budaya dan sejarah manusia, mencerminkan perubahan sosial, nilai-nilai, dan perkembangan dalam masyarakat. Seni juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan warisan budaya, merayakan identitas budaya, atau merangsang pemikiran kritis (Asy'ari, 2017). Seni tidak terbatas pada medium atau bentuk tertentu. Ini bisa berupa lukisan, patung, tarian, drama, musik, puisi, film, fotografi, seni digital, dan banyak bentuk ekspresi lainnya. Dalam semua bentuknya, kesenian memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, memperkaya pengalaman kita, mendorong kreativitas, dan memungkinkan kita untuk menjelajahi, memahami, dan merayakan dunia di sekitar kita.

B. Nilai Islam

Nilai-nilai Islam dalam seni merujuk pada prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam yang tercermin dalam karya seni. Seni dalam konteks Islam seringkali memiliki dimensi spiritual dan etika yang kuat, dan ini tercermin dalam nilai-nilai yang diungkapkan dalam karya seni Islam. Beberapa nilai-nilai utama dalam seni Islam meliputi (Srimulyani & Istiqamatunnisak, 2019):

1. Konsep Tauhid.

Nilai ini mencerminkan keimanan utama dalam Islam terhadap satu Tuhan. Karya seni Islam sering mencoba menggambarkan atau mengungkapkan kesatuan Allah, dan dalam seni kaligrafi Islam, seringkali ditemukan kalimat "La ilaha illallah" (Tidak ada Tuhan selain Allah) yang menggambarkan prinsip ini.

2. Simbolisme dan Makna Mendalam

Seni Islam sering kali memiliki makna mendalam dan simbolisme. Karya seni sering mencoba menyampaikan pesan moral, agama, atau sejarah, dan seringkali berisi alegori yang menggambarkan ajaran-ajaran Islam (Musleh, 2018).

3. Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah nilai penting dalam Islam, dan ini tercermin dalam seni. Dalam seni Islam, sederhana seringkali diutamakan daripada kemewahan berlebihan. Ini bisa dilihat dalam seni arsitektur masjid, yang sering menonjolkan elemen-elemen sederhana dan bersih.

4. Kesatuan dalam Keragaman

Islam menghormati keragaman budaya dan etnis, dan nilai kesatuan dalam keberagaman tercermin dalam seni. Seni Islam sering mencerminkan pengaruh budaya berbeda dan menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi seni.

5. Nilai Moral

Seni Islam seringkali mencerminkan nilai-nilai etika dan kebajikan yang diajarkan dalam Islam. Karya seni tersebut dapat menggambarkan cerita-cerita dari Al-Quran atau Hadis yang mengilustrasikan prinsip-prinsip etika, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran.

Nilai-nilai Islam dalam seni mencerminkan landasan agama dan etika yang mendalam, menciptakan karya seni yang tidak hanya memenuhi aspek estetika tetapi juga mengandung pesan-pesan spiritual dan moral yang dalam.

METODE PENELITIAN

Studi lapangan ini dilaksanakan pada tanggal 15 sampai dengan 17 Oktober 2023 di Kampung Adat Kasepuhan Sinar Resmi yang tepatnya berada di Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan tempat lokasi untuk studi lapangan berdasarkan pertimbangan kesepakatan kelas bersama, dimana Kampung Adat Kasepuhan Sinar Resmi ini memiliki keragaman tradisi, kebiasaan, serta adat-istiadat termasuk kearifan menyikapi alam dan lingkungan yang unik.

Paradigma dan pendekatan yang digunakan adalah Konsepsi agama menurut Durkheim meliputi pembedaan dua kategori yang saling berlawanan yakni antara yang sakral dan yang profan dan membedakan antara kolektif dan individual. Konsepsi mengenai sakral (sacred) menunjuk pada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan, dan berada di luar

jangkauan alam pikiran manusia sementara itu profan merupakan dunia nyata, dunia kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia. Dari pandangan Durkheim ini, dapat diketahui bahwa ritual-ritual keagamaan tidak lain adalah merupakan "suatu mekanisme primer" untuk mengekspresikan dan menguatkan kembali sentimen dan solidaritas kelompok. Jadi seluruh pandangan Durkheim tentang agama terpusat pada klaimnya bahwa "agama adalah sesuatu yang amat bersifat sosial". Artinya, bahwa dalam setiap kebudayaan, agama adalah bagian yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial. Dengan mengikuti pola profan dan sacral, agama melayani masyarakat dengan menyediakan ide, ritual dan perasaan-perasaan yang akan menuntun seseorang dalam hidup bermasyarakat. Paradigma yang dikemukakan oleh Durkheim ini, dapat digunakan dalam melakukan penelitian tentang budaya khususnya kesenian yang mana memiliki makna tersendiri dalam pelaksanaannya dan dapat dihubungkan dengan keislaman.

Dalam teknik pengumpulan data laporan studi lapangan dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data utama diperoleh dari wawancara dengan Abah Asep selaku kepala Adat Kasepuhan Sinar Resmi, dan mewawancarai beberapa warga setempat untuk data pendukung. Observasi dilakukan dengan mengamati sekitar seperti tradisi, kesenian, perilaku masyarakat setempat. Mengambil dokumentasi berupa foto dan catatan harian, agar data lebih kredibel. Kami juga menggunakan informasi dari artikel jurnal dan website resmi di internet sebagai data tambahan untuk melengkapi data yang telah kami dapatkan. Analisis data dilakukan setelah data-data tersebut telah terkumpul, dengan analisis data kualitatif yaitu mengorganisasikan data, penyajian data, dan menarik kesimpulan, yang nantinya akan dihubungkan dengan judul kami, lalu disajikan dalam bentuk deskriptif.

Instrumen penelitian yang membantu kami dalam melakukan penelitian, adalah hasil wawancara dengan informan tentang kesenian dan nilai yang terkandung di dalamnya. Alat tulis untuk mencatat hal penting, serta perangkat elektronik handphone untuk memotret dan merekam kegiatan wawancara.

HASIL PENELITIAN

Komunitas adat merujuk pada komunitas yang menjalani kehidupan berdasarkan warisan nenek moyang mereka di wilayah adat yang mereka anggap memiliki kedaulatan atas tanah dan sumber daya alamnya. Mereka mengatur kehidupan sosial mereka berdasarkan hukum adat dan memiliki lembaga adat yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup komunitas tersebut. Salah satu komunitas adat yang masih memegang teguh tradisi-tradisi adatnya adalah Kasepuhan Sinar Resmi, yang terletak di Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi adalah komunitas yang menjaga kearifan lokal dan mempraktikkan budaya tradisional yang mencerminkan karakteristik budaya Sunda pada abad ke-18 dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kasepuhan Sinar Resmi adalah salah satu dari sebelas kasepuhan yang ada di wilayah Banten Selatan. Mereka mewarisi dan menjalani budaya mereka dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan budaya nasional. Dengan sistem yang diwariskan oleh leluhur mereka, masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi mengatur seluruh aspek kehidupan mereka, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial dan religius, yang unik dan berbeda dari komunitas lainnya. Mereka mempertahankan sistem-sistem ini sebagai sumber semangat hidup mereka, yang tercermin dalam budaya adat yang masih mereka budayakan dan lestarikan.

Kasepuhan Sinar Resmi merupakan suatu desa adat yang masih menjaga nilai-nilai adat, agama, dan negara di dalam cara dan praktik kehidupan masyarakatnya. Kasepuhan Sinar Resmi telah berganti nama hingga yang terakhir sekarang yaitu Kasepuhan Sinar Resmi (Prabowo & Sudrajat, 2021). Kata Kasepuhan menurut bahasa berasal dari kata “sepuh” yang diberi awalab /ka-/ dan akhiran /-an/ yang bermakna tempat atau menunjukkan tempat. Dalam istilah lain kasepuhan bisa diartikan sautu pemukiman atau masyarakat yang merujuk dan megikuti berdasarkan pemimpin atau kebiasaan orang tua-orang tua mereka dari generasi-generasi sebelumnya yang terus di lestarikan. Kasepuhan Sinar Resmi yang dipimpin oleh Abah Asep Nugraha ini berada di Kecamatan Cisolok, yang merupakan keragaman dari kampung adat Kasepuhan Banten Kidul yang masih dipertahankan kelestariannya.

Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi menjaga dan melestarikan budaya dan adat yang turun-temurun diwariskan oleh generasi sebelumnya baik itu dalam hal pertanian, kesenian, adat, agama, dan budaya. Berdasarkan keterangan Abah Asep bahwa agama yang dianut oleh masyarakat Sinar Resmi pada umumnya agama islam yang mengikuti agama leluhurnya. Begitupu juga kesenian didalam budaya Sinar Resmi, mereka tetap berpegang pada adat yang diwariskan oleh leluhurnya dengan prioritas utama jangan

sampai ada yang ditambah atau dikurangkan di dalam kesenian yang ada agar tetap lestari. Kesenian di dalam adat Sinar Resmi berfungsi untuk sebagai rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan, penghormatan, juga sebagai bentuk penjagaan dan pelestarian akan budaya dan lingkungan alam sekitar, Selain itu secara umum fungsi dari kesenian yaitu untuk memeriahkan acara dan hiburan untuk masyarakat.

Pada penelitian ini yakni di Kasepuhan Sinar Resmi Desa Cisolok Sukabumi kesenian yang sering dilakukan dalam kesakralan masyarakat terkait tentang kesenian-kesenian seperti dog-dog lojor. Pada kesenian dog-dog lojor ini memiliki Sakralitas tradisi menjadikan kesenian yang memadukan atraksi alat musik dan tarian khas banten kidul. Kesakralan pada dog-dog lojor ada pada setiap tahapan tradisi panen raya, mulai dari mipit atau petik padi. hingga membawa padi hasil panen untuk disimpan kedalam lumbung. Lalu mengiringi arak arakan hasil panen untuk disimpan ke dalam leuit si jimat. Indentiknya kesakralan pada dog dog lojor dapat dilihat dari hiasan atas dari alat musik angkung besar atau dog dog memakai batang padi hasil panen. Tak hanya itu, tarian yang mengiringi alunan musik dog dog adalah gerakan gerakan memanen padi oleh sejumlah perempuan. Oleh karena itu, dalam sakral ini dikategorikan seperti dirasakan dan disucikan atau dihormat dan disebabkan ada perasaan batin dan perasaan yang terpatri di dalam jiwa dan rasa ketakutan. Perasaan kagum dan menghormati sesuatu inilah yang menarik mereka untuk cinta dan ingin terhindar dari bahaya.

Pada masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, terdapat tradisi kesenian yang dikenal sebagai "Lais" atau "Lais e," yang merupakan jenis pertunjukan rakyat di Jawa Barat yang menyerupai akrobat. Namun, seperti banyak kegiatan dalam masyarakat Sunda tradisional, kesenian ini juga selalu diiringi oleh unsur-unsur kepercayaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, keterampilan akrobatik yang ditampilkan oleh para pemain Lais ini diyakini mendapat bantuan gaib atau spiritual dalam pelaksanaannya (Hidayat & Hafiar, 2019). Kesenian Lais ini awalnya selalu dipertunjukkan kepada masyarakat ketika mereka sedang memetik buah kelapa. Seiring berjalannya waktu, para tokoh kesenian ini mengusulkan untuk memodifikasi keterampilan tersebut agar bisa dipentaskan di depan penonton yang lebih luas. Akibatnya, pertunjukan Lais kini dapat disaksikan dalam berbagai acara, termasuk acara kenegaraan, hajatan, pernikahan, atau upacara khitanan, yang menjadikan kesenian ini sebagai bagian yang penting dalam budaya dan perayaan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi.

Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi adalah komunitas adat yang tetap teguh memegang dan mempraktikkan tradisi nenek moyang mereka dengan pengawasan Abah sebagai Tutunggul Kasepuhan. Meskipun mayoritas penduduknya adalah penganut Islam

yang taat, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mewarisi dan mempraktikkan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat mitos dan animisme, termasuk tradisi seperti membakar kemenyan, memberikan sesajen, mengadakan upacara adat, memasang tolak bala di pintu, dan berbagai kepercayaan leluhur lainnya.

Pola kehidupan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi mencerminkan kesenian-kesenian yang sudah lama dilestarikan. Kesenian-kesenian ini merupakan ekspresi rasa syukur atas hasil pertanian yang dianggap melimpah oleh masyarakat setempat. Setiap kegiatan dalam kesenian ini memiliki makna filosofis yang mendalam dan menjadi cara bagi komunitas adat tersebut untuk bersyukur atas berkah alam dan hasil bumi yang masih dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Semua ini adalah bentuk ungkapan rasa syukur mereka kepada Allah SWT yang dianggap telah memberikan nikmat kehidupan, melindungi mereka dari bencana dan wabah penyakit.

Kesenian yang ada pada acara budaya seren teun ada bermacam-macam kesenian yang ditampilkan sebagai rangkaian acara dalam upacara seren teun. Upacara seren teun diadakan setiap setahun sekali sebagai ungkapan rasa syukur dan tradisi budaya masyarakat kasepuhan sinar resmi. Upacara seren teun memiliki hubungan dengan Islam karena salah satu tujuan dari acara tersebut ialah untuk berbuat kebaikan dan menjaga lingkungan, alam, dan sekitar. Hal tersebut memiliki nilai positif karena mengajak dan mengingatkan bahwa segala macam nikmat dari Allah dan perlu di syukuri dan dijaga dengan melestarikan alam dengan sebaik-baiknya. Kesenian dogdog lojor dan kesenian lainnya tumbuh seiring dengan upacara seren teun. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber yaitu, Abah Asep selaku kepala adat kasepuhan sinar resmi bahwa, kesenian dan upacara yang dilakukan memiliki makna dan arti tersendiri diantaranya ialah bersyukur, berdoa, dan berterimakasih kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi sangat memahami pentingnya melestarikan tradisi budaya dalam kerangka nilai-nilai Islam. Mereka menjalankan seni dan budaya mereka dengan penuh kesadaran akan aspek keagamaan, sehingga membentuk keselarasan yang kuat antara budaya dan agama. Kesimpulan lainnya adalah pentingnya pendidikan dan pengajaran nilai-nilai Islam dalam seni kepada generasi muda. Upaya untuk memastikan kelangsungan tradisi seni dan nilai-nilai keislaman harus diarahkan kepada pemahaman dan penerapan yang tepat oleh generasi penerus.

REFERENSI

- Asy'ari, M. (2017). ISLAM DAN SENI M. Asy'ari Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu. *Hunafa*, 4(2), 1–6.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.19595>
- Marwoto, O. H. (2014). Peran Penting Dalam Perkembangan Seni Islami Di Indonesia. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 3(1), 78.
- Mawaddahni, S. (2017). Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 9(2). <https://doi.org/10.26905/lw.v9i2.1976>
- Musleh. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Macopat (Studi Etnografi Kebudayaan Masyarakat Madura di Sumenep Tahun 2018). *Kariman*, Volume 06, Nomor01, Juni 2018, 06(01), 21–44. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/10>
- Mutaqin, Z., & Iryana, W. (2018). PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KASEPUHAN ADAT BANTEN KIDUL-KABUPATEN SUKABUMI. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 92–106. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3098>
- Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6–16. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102>
- Rahmawati, R. et al. (2008). Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan : Sodality :Jurnal Trandisiplin Sosiologi, Komunikasi Dan Ekologi Manusia, 02(02), 151–190.
- Srimulyani, E., & Istiqamatunnisak, I. (2019). Analisis Terhadap Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian Rapai Geleng. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(2), 261. <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2887>